

Analisis Elastisitas Harga Minyak Goreng Tahun 1995-2025

Fitrawaty¹, Luthfiah Malika Rizal², Jihan Syafira³, Rosmini Siallagan⁴

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Negara Indonesia

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Negara Indonesia

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Negara Indonesia

E-mail: luthfiahmalikarizal@gmail.com¹, safiraj883@gmail.com², rosminisiallagan2@gmail.com³

Article History:

Received: 08 Juni 2026

Revised: 02 September 2026

Accepted: 09 September 2026

Keywords:

Elastisitas
Permintaan, Harga Minyak
Goreng, Kebutuhan Dasar,
Crude Palm Oil (CPO),
Stabilitas Harga.

Abstrak: Minyak goreng menjadi salah satu unsur penting dalam kebutuhan dasar masyarakat Indonesia yang berperan signifikan dalam konsumsi rumah tangga serta kegiatan bisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi elastisitas harga minyak goreng di Indonesia selama tahun 1995 hingga 2025 dan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi variasi harga dan permintaannya. Metodologi yang diterapkan ialah penelitian deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi resmi pemerintah, serta berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa harga minyak goreng mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh harga Crude Palm Oil (CPO), inflasi, nilai tukar rupiah, biaya distribusi, kondisi pasar global, dan regulasi pemerintah. Kenaikan harga paling mencolok terjadi saat krisis moneter di tahun 1998-1999 dan saat pandemi Covid-19 di tahun 2021. Dalam menganalisa elastisitas, hasil menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng di Indonesia cenderung bersifat inelastis, sebab meskipun harga meningkat drastis, masyarakat tetap mengonsumsi minyak goreng sebagai barang primer yang sukar digantikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemeliharaan stabilitas harga minyak goreng untuk mempertahankan daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi negara. Oleh karenanya, dibutuhkan kebijakan yang efisien dalam pengelolaan pasokan, distribusi, dan perdagangan minyak goreng agar dapat mengurangi efek fluktuasi harga terhadap kesejahteraan masyarakat.

PENDAHULUAN

Minyak goreng adalah produk yang berasal dari kelapa sawit, yang memiliki nilai penting baik sebagai bahan pangan maupun sebagai salah satu penyebab inflasi di Indonesia (PIHPS, 2024 dalam Ramadhani & Rosiana, 2025). Sebagai salah satu kebutuhan dasar, minyak goreng sangat

penting bagi rumah tangga, bisnis kuliner, dan sektor makanan.

Sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia sangat bergantung pada kestabilan harga minyak goreng. Namun, harga minyak goreng mengalami variasi karena perubahan harga Crude Palm Oil (CPO), inflasi, kebijakan pemerintah, nilai tukar rupiah, serta dinamika pasar global. Harga yang pada tahun 1995 sekitar Rp1.850/kg melonjak tajam selama krisis moneter 1997–1998 hingga mencapai Rp5.000–Rp7.000/kg dan terus berfluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Menurut data BPS, pada Februari 2025, harga rata-rata minyak goreng curah mencapai Rp17.374 per liter dan untuk kemasan premium Rp21.552 per liter, di mana ada kenaikan harga di hampir setengah wilayah Indonesia (Rahayu et al., 2025).

Perubahan harga tersebut berdampak pada daya beli masyarakat serta tingkat permintaan terhadap minyak goreng. Dalam teori ekonomi mikro, elastisitas permintaan diuji untuk menilai seberapa sensitif konsumen terhadap perubahan harga. Meskipun minyak goreng termasuk dalam kategori barang kebutuhan pokok yang cenderung tetap digunakan meski harganya meningkat, kondisi ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi sejauh mana permintaannya elastis (Andriana, 2023). Momen-momen seperti krisis ekonomi 1998, pandemi Covid-19, dan kelangkaan minyak goreng di tahun 2022 menunjukkan bahwa dinamika harga dan pola konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial (Hasibuan & Novialdi, 2022).

Sejumlah penelitian telah mempelajari elastisitas permintaan tentang minyak goreng, namun umumnya terbatas pada wilayah dan jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian dengan cakupan nasional serta rentang waktu 1995–2025 sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai elastisitas harga minyak goreng di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elastisitas harga minyak goreng di Indonesia untuk periode 1995–2025 serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi permintaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga, mempertahankan daya beli masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan baik bagi konsumen maupun produsen.

LANDASAN TEORI

Elastisitas adalah istilah dalam bidang ekonomi yang berfungsi untuk menilai seberapa sensitif atau responsif sebuah variabel ekonomi terhadap pergeseran dari variabel lain. Dalam perspektif mikroekonomi, elastisitas paling umum diterapkan untuk menilai seberapa signifikan perubahan jumlah permintaan atau penawaran yang terjadi akibat fluktuasi harga, penghasilan, atau harga barang lainnya. Pemahaman mengenai konsep ini sangat krusial karena dapat memberikan panduan bagi produsen, konsumen, dan pihak pemerintah dalam membuat keputusan ekonomi serta merancang kebijakan pasar (Agil et al., 2024).

Harga adalah nilai dari sebuah barang atau layanan yang dinyatakan dalam uang dan menjadi elemen penting dalam aktivitas pasar. Dalam sistem pasar, penentuan harga terjadi melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Harga minyak goreng di Indonesia sering kali berfluktuasi akibat perubahan harga Crude Palm Oil (CPO), biaya distribusi, inflasi, nilai tukar rupiah, serta kebijakan pemerintah mengenai ekspor dan subsidi. Perubahan harga yang berlangsung secara terus menerus dapat memengaruhi stabilitas pasar dan daya beli masyarakat (Ramadhani & Rosiana, 2025).

Minyak goreng bagi masyarakat Indonesia merupakan salah satu kebutuhan esensial atau termasuk dalam kategori Sembako (sembilan bahan pokok) berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Nasution, 2021). Keadaan langka minyak goreng menjadi isu penting bagi pemerintah, karena menurut Sinurat dan Alamsyah dalam

jurnal Pratiwi et al., (2023) minyak goreng adalah bahan pokok yang sangat diperlukan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kelangkaan minyak goreng dan kenaikan harga minyak goreng dapat menyebabkan pengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perkembangan harga minyak goreng di Indonesia selama periode 1995–2025 serta menjelaskan kaitannya dengan elastisitas permintaan masyarakat. Menurut Kriyantono (2010) dalam Saleh dan Pritriani (2018), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek atau fenomena. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan perubahan harga minyak goreng, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap permintaan masyarakat.

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resmi bps.go.id. BPS dipilih karena merupakan sumber data resmi yang terpercaya dan banyak digunakan dalam penelitian ekonomi. Data yang digunakan mencakup periode tahun 1995–2025 agar perkembangan harga minyak goreng dapat dianalisis secara lebih jelas dan menyeluruh.

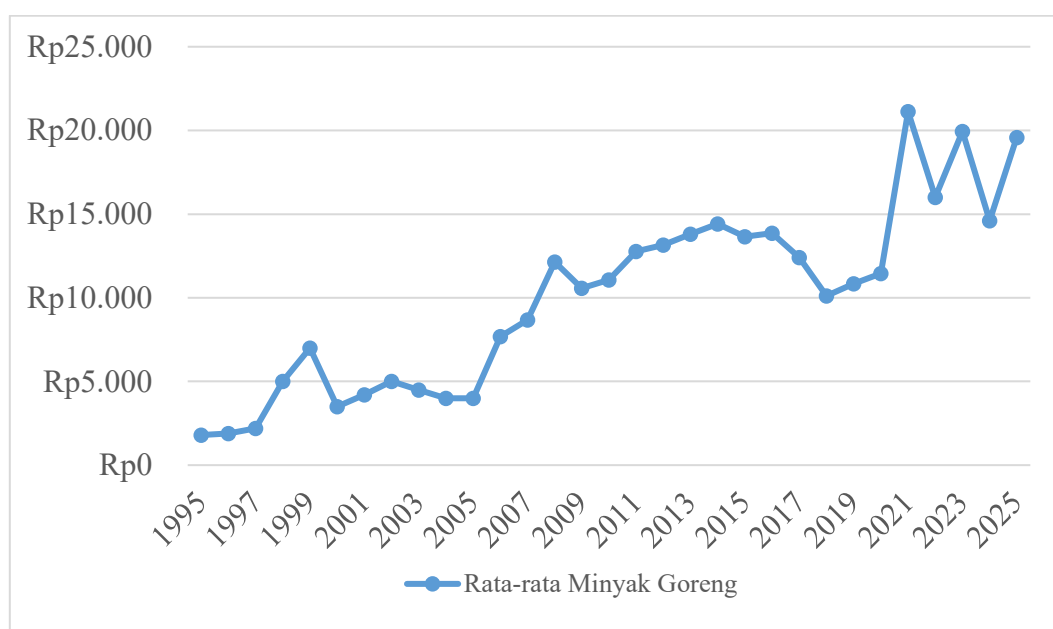
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1 Tabel Harga Minyak Goreng Tahun 1995–2025

Tahun	Harga Minyak Goreng
1995	Rp 1.800
1996	Rp 1.900
1997	Rp 2.200
1998	Rp 5.000
1999	Rp 7.000
2000	Rp 3.500
2001	Rp 4.200
2002	Rp 5.000
2003	Rp 4.500
2004	Rp 4.000
2005	Rp 4.000
2006	Rp 7.693
2007	Rp 8.681
2008	Rp 12.149
2009	Rp 10.576
2010	Rp 11.067
2011	Rp 12.774
2012	Rp 13.149
2013	Rp 13.808
2014	Rp 14.413
2015	Rp 13.650

Tahun	Harga Minyak Goreng
2016	Rp 13.859
2017	Rp 12.416
2018	Rp 10.116
2019	Rp 10.834
2020	Rp 11.455
2021	Rp 21.125
2022	Rp 16.000
2023	Rp 19.949
2024	Rp 14.604
2025	Rp 19.574



Gambar 1. Grafik Harga Minyak Goreng Tahun 1995–2025

Pembahasan

Berdasarkan analisis periode 1995–2025, harga minyak goreng di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inflasi, nilai tukar rupiah, harga Crude Palm Oil (CPO), biaya distribusi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar global. Sebagai kebutuhan pokok, perubahan harga minyak goreng berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian nasional.

Pada periode 1995–1997, harga minyak goreng relatif stabil pada kisaran Rp1.800–Rp2.200 per kilogram. Kondisi ini mencerminkan perekonomian yang masih stabil, didukung oleh inflasi yang terkendali, nilai tukar rupiah yang kuat, serta pasokan minyak sawit domestik yang mencukupi.

Krisis moneter 1998–1999 menyebabkan lonjakan harga yang sangat tajam, dari Rp2.200 menjadi Rp5.000 pada tahun 1998 dan Rp7.000 pada tahun 1999. Pelemahan nilai tukar rupiah meningkatkan biaya produksi dan distribusi sehingga mendorong inflasi. Meskipun demikian, permintaan minyak goreng tetap tinggi karena merupakan kebutuhan primer.

Pada periode 2000–2005, harga mulai stabil meskipun masih berfluktuasi. Harga sempat turun menjadi Rp3.500 pada tahun 2000 dan kemudian meningkat secara bertahap hingga Rp4.000–Rp5.000. Kondisi ini menunjukkan pemulihan ekonomi pascakrisis, meskipun tekanan dari kenaikan harga CPO, inflasi, dan biaya distribusi masih berpengaruh.

Selama 2006–2014, harga minyak goreng meningkat cukup konsisten dari Rp7.693 menjadi Rp14.413 per kilogram. Kenaikan ini dipengaruhi oleh tingginya harga CPO dunia, meningkatnya ekspor minyak sawit Indonesia, serta naiknya biaya produksi dan transportasi. Pada tahun 2008, harga mencapai Rp12.149 akibat dampak krisis ekonomi global. Walaupun harga terus meningkat, konsumsi masyarakat tetap relatif stabil.

Pada periode 2015–2020, harga berfluktuasi dalam kisaran Rp10.116–Rp13.859 per kilogram. Penurunan harga pada beberapa tahun dipengaruhi oleh melemahnya harga minyak sawit global, perbaikan pasokan domestik, dan kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas pasar.

Lonjakan harga terbesar terjadi pada tahun 2021 ketika harga mencapai Rp21.125 per kilogram. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya harga CPO global, gangguan rantai pasok akibat pandemi Covid-19, dan tingginya permintaan minyak nabati dunia. Pemerintah kemudian menerapkan berbagai kebijakan, seperti subsidi, penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), dan pembatasan ekspor CPO untuk mengendalikan harga.

Pada tahun 2022 harga turun menjadi Rp16.000 per kilogram akibat intervensi pemerintah dan membaiknya pasokan. Harga kembali naik menjadi Rp19.949 pada tahun 2023, turun menjadi Rp14.604 pada tahun 2024, dan meningkat lagi menjadi Rp19.574 pada tahun 2025. Pergerakan ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng masih sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global, kebijakan perdagangan, dan tingkat produksi minyak sawit nasional.

Dari perspektif elastisitas permintaan, minyak goreng termasuk barang dengan permintaan yang cenderung inelastis. Dalam teori ekonomi mikro, elastisitas permintaan mengukur tingkat respons konsumen terhadap perubahan harga. Barang dikatakan inelastis apabila perubahan harga tidak menyebabkan perubahan permintaan yang signifikan.

Sifat inelastis minyak goreng terlihat pada berbagai periode, terutama saat krisis moneter 1998–1999, kenaikan harga berkelanjutan pada 2006–2014, serta lonjakan harga pada tahun 2021. Meskipun harga meningkat tajam, masyarakat tetap membeli minyak goreng karena merupakan kebutuhan pokok yang sulit digantikan. Bahkan pada tahun 2021, kelangkaan minyak goreng mendorong terjadinya pembelian dalam jumlah besar karena kekhawatiran masyarakat terhadap ketersediaan barang.

Selain karena minyak goreng merupakan kebutuhan pokok, tingkat elastisitas permintaannya juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan masyarakat, jumlah anggota keluarga, dan ketersediaan barang substitusi. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung lebih sensitif terhadap kenaikan harga dibandingkan masyarakat berpendapatan tinggi. Namun, karena minyak goreng termasuk kebutuhan sehari-hari yang sulit digantikan, konsumen tetap akan membelinya meskipun harus mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya. Terbatasnya pilihan barang pengganti juga membuat masyarakat sulit beralih ke produk lain ketika harga minyak goreng meningkat.

Berdasarkan kondisi tersebut permintaan minyak goreng di Indonesia dapat dikategorikan sebagai permintaan yang inelastis. Perubahan harga yang terjadi umumnya tidak menyebabkan perubahan besar pada jumlah permintaan karena minyak goreng merupakan barang kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kestabilan harga minyak goreng perlu dijaga untuk mempertahankan daya beli masyarakat dan mendukung stabilitas ekonomi nasional. Pemerintah perlu memastikan pasokan tetap tersedia, distribusi berjalan lancar, serta

kebijakan harga diterapkan secara tepat agar fluktuasi harga tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil studi tentang analisis elastisitas harga minyak goreng di Indonesia pada periode 1995 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa harga minyak goreng menunjukkan perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk harga Crude Palm Oil (CPO), laju inflasi, nilai tukar rupiah, biaya pengiriman, situasi pasar global, serta regulasi pemerintah terkait ekspor, subsidi, dan pengendalian harga.

Fluktuasi harga yang paling mencolok terjadi selama krisis moneter tahun 1998–1999 serta pandemi Covid-19 pada tahun 2021. Dalam periode krisis moneter, kenaikan harga diakibatkan oleh pelemahan nilai tukar rupiah yang memperbesar biaya produksi dan distribusi. Di sisi lain, pada tahun 2021, peningkatan harga terjadi karena tingginya harga dunia CPO, terganggunya rantai distribusi, dan pertumbuhan permintaan global akan minyak nabati. Hal ini mengindikasikan bahwa harga minyak goreng sangat terpengaruh oleh situasi ekonomi baik di dalam maupun luar negeri.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa permintaan terhadap minyak goreng bersifat inelastis. Meskipun harga naik, masyarakat akan tetap membeli dan menggunakan produk ini karena minyak goreng termasuk dalam kategori kebutuhan dasar yang sulit untuk dihindari, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun usaha makanan.

Selain dari itu, menjaga stabilitas harga minyak goreng sangat krusial untuk mempertahankan daya beli masyarakat dan menjaga kestabilan ekonomi di tingkat nasional. Kenaikan harga yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada kesejahteraan warga, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Oleh karena itu, diperlukan langkah pemerintah untuk mengawasi stabilitas harga melalui pengendalian distribusi, pasokan, dan penerapan kebijakan perdagangan yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa elastisitas permintaan minyak goreng di Indonesia cenderung tidak elastis karena minyak goreng merupakan barang kebutuhan utama. Maka dari itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga minyak goreng demi mendukung kesejahteraan masyarakat dan stabilitas perekonomian nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Agil, A. M., Firdaus, A., & Buhaerah. (2024). Analisis Elastisitas Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Modern. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 14(1), 83–94.
- Andriana, A. N. (2023). Dinamika Harga Minyak Goreng Serta Dampaknya Terhadap Pengukuran Standar Kualitas Produk. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 7(1), 62-80. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i1.5186>
- Fitri, A., Khaliqi, M., & Agustia, D. (2025). Tinjauan Kritis Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Minyak Goreng di Indonesia: Prespektif Surplus Konsumen dan Produsen. *AgriDev Journal*, 3(2), 121–134.
- Hasibuan, L. S., & Novialdi, Y. (2022). Prediksi Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan Menggunakan Algoritme Long Short-Term Memory (LSTM). *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika*, <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php>
- Nasution, A. (2021). Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga dan Kelangkaan Minyak Goreng di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113–120.

-
- Nur, Z. R., Tanjung, M. Y., Talabiyah, I., & Sinaga, K. (2022). Kelangkaan Minyak Goreng Dalam Tinjauan Kebijakan Publik (Studi Kasus Kecamatan Medan Marelan). *Jurnal Publik Reform*, 9(2), 54–61.
- Pratiwi, D. S., Arkusi, F., & Wardani, K. H. J. (2023). Analisis Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Kelangkaan Minyak Goreng Indonesia Tahun 2022. *JURNAL ECONOMINA*, 2(12), 3688–3696. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1061>
- Rahayu, Y. Y., Mudrika, Padilah, D. D. N., Zaelani, R. A., & Murwenie, I. (2025). Indikasi Ketidakstabilan Harga terhadap Elastisitas Permintaan Minyak 21 Goreng Kemasan dan Minyak Goreng Curah di Pasar Ciawitali Garut. *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif*, 2(4), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i4.1123>
- Ramadhani, M., & Rosiana, N. (2025). Analisis Volatilitas Harga Dan Integrasi Vertikal Pasar Minyak Goreng Di Indonesia Analysis Of Price Volatility And Vertical Integration Of Cooking Oil Market In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 9(2), 642–655. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.02.18>
- Saleh, G., & Pritriani, R. (2018). Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together.” *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 103–114.